

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Perusahaan

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) memiliki sejarah panjang dalam industri pertambangan batu bara di Indonesia. Eksplorasi batu bara di wilayah Tanjung Enim, Sumatera Selatan, pertama kali dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1915, dengan produksi komersial yang dimulai pada tahun 1919. Ketika Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1942, tambang ini dikelola oleh pemerintah Jepang untuk kepentingan perang. Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, tambang ini diambil alih oleh pemerintah Indonesia sebagai salah satu aset nasional yang strategis.¹

Untuk mengelola tambang batu bara secara resmi, pemerintah Indonesia mendirikan Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA) pada tahun 1950. Perusahaan ini bertanggung jawab atas produksi dan distribusi batu bara guna memenuhi kebutuhan energi dalam negeri.² Seiring meningkatnya permintaan batu bara, pemerintah menyadari perlunya modernisasi dan pengelolaan yang lebih profesional. Oleh karena itu, pada tanggal 2 Maret 1981, PN TABA diubah statusnya menjadi PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk, dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan dalam industri pertambangan nasional maupun internasional.

¹ <https://www.ptba.co.id/tentang/profil-perusahaan>. Diakses pada tanggal 23 April 2025 pukul 22.33.

² *Ibid.*

Gambar 4.1
Logo Perusahaan



Sumber: <https://www.ptba.co.id/>³

Pada tahun 2002, PTBA melangkah lebih jauh dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham "PTBA", menjadikannya perusahaan terbuka yang lebih transparan dalam operasional dan keuangannya. Selanjutnya, pada tahun 2017, PTBA bergabung dalam holding BUMN sektor pertambangan di bawah PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum), yang kini dikenal sebagai MIND ID. Keanggotaan dalam holding ini bertujuan untuk memperkuat sinergi antarperusahaan tambang milik negara dan meningkatkan daya saing di pasar global.⁴

Saat ini, PT Bukit Asam Tbk tidak hanya berfokus pada produksi batu bara, tetapi juga berupaya melakukan diversifikasi bisnis dengan mengembangkan energi berbasis batu bara yang lebih ramah lingkungan serta energi terbarukan. Beberapa inisiatif strategis yang dijalankan termasuk proyek hilirisasi batu bara menjadi *Dimethyl Ether* (DME) sebagai alternatif pengganti LPG serta pengembangan pembangkit listrik tenaga surya (PLTS) di lahan bekas tambang. Dengan inovasi ini, PTBA berkomitmen untuk menjadi perusahaan energi yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga berkelanjutan dan mendukung ketahanan energi nasional. Berikut ini merupakan data tentang produksi yang dilakukan oleh PT Bukit Asam Tbk Periode 2016-2023:

³ <https://www.ptba.co.id/>. Diakses pada tanggal 23 April 2025 pukul 22.00.

⁴ <https://www.ptba.co.id/tentang/profil-perusahaan>. Diakses pada tanggal 23 April 2025 pukul 22.33.

Tabel 4.1

Data Produksi Unit Pertambangan PT Bukit Asam Tbk

TAHUN	TOTAL PRODUKSI
2016	18.778.867
2017	23.375.293
2018	25.368.000
2019	28.075.437
2020	24.234.371
2021	29.264.866
2022	36.264.750
2023	40.889.717

Sumber: <https://www.ptba.co.id/laporan/laporan-tahunan>⁵

Dalam konteks penelitian ini, perlu diberikan gambaran mengenai perkembangan produksi pertambangan PTBA tahun 2016 hingga 2023. Data produksi ini memainkan peran yang signifikan dalam analisis ROE, EPS, dan dampaknya pada *stock price* PT Bukit Asam Tbk. Berdasarkan tabel total produksi PT Bukit Asam selama periode 2016-2023, terlihat adanya tren pertumbuhan yang relatif stabil dalam produksi pertambangan perusahaan. Produksi meningkat secara konsisten dari 18.778.867 ton pada tahun 2016 menjadi 40.889.717 ton pada tahun 2023.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa PT Bukit Asam berhasil mempertahankan pertumbuhan produksi meskipun terdapat fluktuasi kecil, seperti penurunan pada tahun 2020 menjadi 24.234.371 ton. Namun, setelah itu, produksi kembali meningkat signifikan, mencapai 36.264.750 ton pada 2022 dan 40.889.717 ton pada 2023. Secara keseluruhan, tren ini mencerminkan stabilitas dan keberlanjutan dalam operasi pertambangan PT Bukit Asam, dengan strategi ekspansi produksi yang berhasil diterapkan dalam menghadapi tantangan industri dan kondisi ekonomi.

⁵ <https://www.ptba.co.id/laporan/laporan-tahunan>. Diakses pada tanggal 23 April 2025 pukul 22.02.

Pemahaman yang mendalam mengenai stabilitas dan pertumbuhan produksi pertambangan PTBA menjadi landasan yang kokoh dalam penelitian ini, mengingat dampaknya yang sangat penting terhadap kinerja keuangan perusahaan dan akhirnya *stock pricenya*. Analisis ROE, EPS, dan pengaruhnya terhadap *stock price* perusahaan dapat menjadi lebih komprehensif dan berbasis fakta dengan memahami secara mendetail perkembangan produksi pertambangan ini.

2. Profil Perusahaan dan Struktur Organisasi
 - a. Profil Perusahaan

Tabel 4.2
Profil PT Bukit Asam Tbk

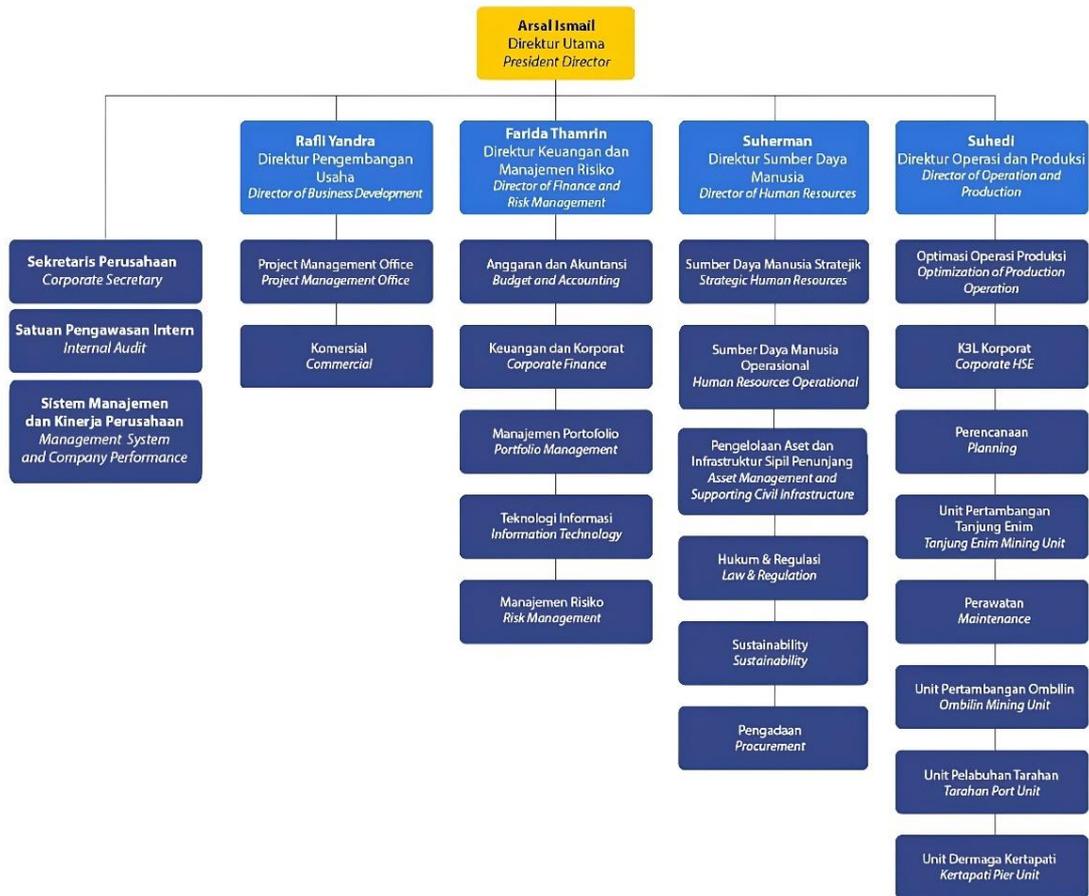
Nama Perusahaan	PT Bukit Asam Tbk
Alamat Kantor	Menara Kadin Indonesia 15th Floor & 9th Floor Jl. HR Rasuna Said X-5, Kav 2& 3 Jakarta 12950
Tanggal Pendirian	2 Maret 1981
Sektor	Energi
Subsektor	Minyak, Gas & Batu Bara
Bidang Usaha Utama	Pertambangan batubara (Coral Mining)
Papan Pencatatan	Utama
Jumlah Akumulasi Saham	11.520.659.245
Pencatatan Saham/IPO	23 Desember 2002
Kode Saham	PTBA
Situs website	www.ptba.co.id
Harga Saham Saat Ini	Rp. 2.670 (Per Februari 2025)

Sumber: <https://www.idx.co.id/id>⁶

⁶ <https://www.idx.co.id/id>. Diakses pada tanggal 23 April 2025 pukul 22.03.

b. Struktur Organisasi

Gambar 4.2
Susunan Struktur Organisasi PT Bukit Asam Tbk



Sumber: <https://www.idx.co.id/id>⁷

B. Deskripsi Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan langkah awal dalam menganalisis data penelitian yang penting, dalam penelitian ini menggunakan Variabel *independent* (ROE, EPS) dan variabel *dependen* (stock price). *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk

⁷ <https://www.ptba.co.id/tentang/organisasi#struktur-organisasi>. Diakses pada tanggal 23 April 2025 pukul 22.42.

mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Ini menunjukkan bahwa kedudukan pemilik perusahaan semakin kuat, begitu juga sebaliknya.⁸

Rasio laba per saham, atau dikenal sebagai *earning per share* (EPS), digunakan untuk menilai sejauh mana manajemen berhasil menciptakan keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang kecil mengindikasikan bahwa manajemen belum optimal dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham, sedangkan rasio yang besar menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan mereka. Dengan kata lain, tingkat pengembalian yang tinggi.⁹

Harga saham atau *stock price* adalah nilai yang merepresentasikan perusahaan melalui saham yang diperdagangkan di pasar modal. Interaksi antara pembeli dan penjual, yang didorong oleh upaya untuk mencapai keuntungan, memengaruhi harga saham. Sehingga, terdapat total variabel Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) dan Stock Price dalam data ini:

Tabel 4.3

**Data Hasil Pengolahan ROE, EPS Dan Stock Price PT Bukit Asam Tbk
Periode 2016-2023**

TAHUN	KUWARTIL	STOCK PRICE (Rp)	ROE (%)	EPS (IDR)
2016	I	6275	3.48	157
	II	7700	7.76	338
	III	9925	11.00	500
	IV	12500	19.18	960
2017	I	13200	16.64	893
	II	11950	14.57	828

⁸ Kasmir, 2021, *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*, Depok: PT Rajagrafindo Persada. 206

⁹ *Ibid.*, 209

	III	10450	20.63	1263
	IV	2460	32.95	431
2018	I	3430	9.73	139
	II	4240	20.22	248
	III	4890	26.76	378
	IV	4300	31.47	485
2019	I	4200	6.55	109
	II	2960	12.46	182
	III	2260	18.02	281
	IV	2660	21.93	361
2020	I	2180	4.48	170
	II	2020	8.14	116
	III	1970	10.50	155
	IV	2810	14.21	215
2021	I	2620	2.90	131
	II	2000	10.33	157
	III	2760	23.08	422
	IV	2710	33.13	699
2022	I	3290	8.67	200
	II	3820	27.64	546
	III	4170	38.50	885
	IV	3690	44.19	1112
2023	I	3990	3.99	103
	II	2680	15.62	251
	III	2800	20.10	340
	IV	2440	29.18	547

Sumber: Data Diolah SPSS 25. 2025

Tabel 4.3 menunjukkan data ROE, EPS, dan *stock price* PT Bukit Asam Tbk dari 2016 hingga 2023 berdasarkan kuartal. *Stock price* mengalami fluktuasi signifikan, pergerakan *stock price* umumnya sejalan

dengan perubahan ROE dan EPS, meskipun terdapat beberapa periode di mana *stock price* tidak sepenuhnya mencerminkan kenaikan atau penurunan kedua indikator tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa selain ROE dan EPS, faktor lain juga mempengaruhi *stock price* PT Bukit Asam Tbk selama periode tersebut.

Tabel 4.4
Hasil Analisis Statistik Data Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	32	2.90	44.19	17.7503	10.81596
EPS	32	103	1263	425.06	319.949
Stock Price	32	1970	13200	4667.19	3307.647
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Data Diolah SPSS 25, 2025

Berdasarkan **tabel 4.4**, terdapat data hasil perhitungan statistik yang akan digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi performa ROE dan EPS pada Stock Price PT Bukit Asam Tbk. Data ini diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Rincian perhitungannya dapat ditemukan di bawah ini:

Tabel 4.5
Kategori Nilai Variabel Stock Price

Pedoman	Perhitungan	Skor	Kategori
M + (1,5 . SD)	$4667.19 + (1.5 \times 3307.647)$	9628.66	Sangat Baik
M + (0,5 . SD)	$4667.19 + (0.5 \times 3307.647)$	6315.01	Baik
M - (0,5 . SD)	$4667.19 - (0.5 \times 3307.647)$	3019.38	Cukup
M - (1 . SD)	$4667.19 - (1 \times 3307.647)$	1360.54	Kurang
M - (1,5 . SD)	$4667.19 - (1.5 \times 3307.647)$	-298.30	Sangat Kurang

Berdasarkan **tabel 4.5** kategori nilai *Stock Price*, rata-rata dari sampel penelitian ini adalah **4667,19**, yang juga masuk dalam kategori

cukup, dengan rentang antara 3019,38 hingga 6315,01. *Stock price* mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan, dan dengan kategori "Cukup", dapat dikatakan bahwa perusahaan yang dianalisis memiliki valuasi yang masih berada di tingkat menengah.

Tabel 4.6

Kategori Nilai Variabel Return On Equity (ROE)

Pedoman	Perhitungan	Skor	Kategori
M + (1,5 . SD)	$17.7503 + (1.5 \times 10.81596)$	33.9742	Sangat Baik
M + (0,5 . SD)	$17.7503 + (0.5 \times 10.81596)$	23.1583	Baik
M - (0,5 . SD)	$17.7503 - (0.5 \times 10.81596)$	12.3423	Cukup
M - (1 . SD)	$17.7503 - (1 \times 10.81596)$	6.9343	Kurang
M - (1,5 . SD)	$17.7503 - (1.5 \times 10.81596)$	1.5264	Sangat Kurang

Berdasarkan **tabel 4.6** variabel *Return on Equity* (ROE), nilai rata-rata ROE sebesar **17,7503** berada dalam kategori **cukup**, dengan rentang nilai antara 12,3423 sampai 23,1583. ROE yang cukup menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dari modal sendiri dengan efisiensi yang cukup baik, namun masih ada ruang untuk peningkatan agar masuk ke kategori yang lebih tinggi.

Tabel 4.7

Kategori Nilai Variabel Earning Per Share (EPS)

Pedoman	Perhitungan	Skor	Kategori
M + (1,5 SD)	$425.06 + (1.5 \times 319.949)$	904.98	Sangat Baik
M + (0,5 SD)	$425.06 + (0.5 \times 319.949)$	585.04	Baik
M - (0,5 . SD)	$425.06 - (0.5 \times 319.949)$	265.09	Cukup
M - (1 . SD)	$425.06 - (1 \times 319.949)$	105.11	Kurang
M - (1,5 . SD)	$425.06 - (1.5 \times 319.949)$	-54.86	Sangat Kurang

Berdasarkan **tabel 4.7** variabel Earnings Per Share (EPS) memiliki nilai rata-rata sebesar **425,06**, yang 265,09 hingga 585,04, sehingga

termasuk dalam kategori **Cukup**. EPS yang berada dalam kategori ini menunjukkan bahwa laba per saham yang dihasilkan perusahaan masih pada tingkat menengah.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dibagi menjadi empat pengujian yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi. Pengujian pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Berikut merupakan hasil dari olah data analisisnya:

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas merupakan langkah penting dalam menilai bahwa variabel dependen serta independen dari algoritma regresi terdistribusi normal. Penggunaan data yang terdistribusi normal merupakan prasyarat untuk membangun model regresi yang dapat diandalkan.¹⁰ Studi ini menggunakan analisis sampel *nonparametrik Kolmogorov-Smirnov* untuk menilai apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data dianggap berdistribusi normal jika *p-value*-nya lebih besar dari 0,05 pada hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*. Sebaliknya, jika nilainya di bawah 0,05, maka data dianggap tidak terdistribusi normal.

¹⁰ Imam Ghozali. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* disi 9. Semarang: Badan Penerbit UNDIP. 161

Tabel 4.8

Hasil Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov test*)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1692.44359117
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.090
Test Statistic		.132
Asymp. Sig. (2-tailed)		.170 ^c
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		

Sumber: Data Diolah SPSS 25, 2025

Berdasarkan **Tabel 4.8** menunjukkan bahwa variabel independent X1 (ROE), X2 (EPS) dan variabel dependent Y (*Stock Price*) berdistribusi secara normal dengan dibuktikannya nilai yang dihasilkan *sign 2-tailed* sebesar 0,170 yang menunjukkan angka tersebut lebih besar dari 0,05.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi adanya ketidakseimbangan dalam variasi data. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode *scatterplot*, dengan mempertimbangkan beberapa kriteria berikut:¹¹

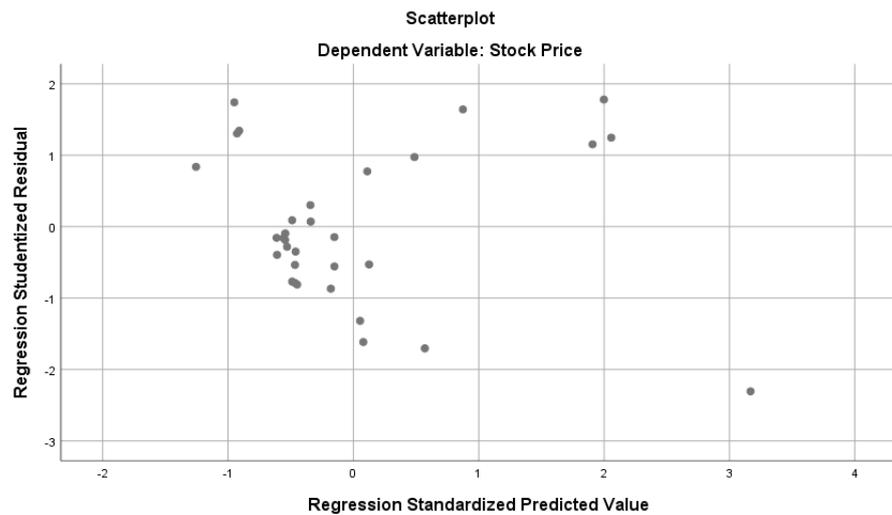
- 1) Kemunculan pola teratur dalam scatterplot dapat menjadi indikator adanya heteroskedastisitas.

¹¹ Imam Ghozali. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* disi 9. Semarang: Badan Penerbit UNDIP. 137

- 2) Apabila tidak ditemukan pola yang jelas, dengan titik-titik yang tersebar di sekitar sumbu Y pada nilai nol, serta tidak berkumpul di satu area atau membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas tidak terindikasi.

Gambar 1.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Diolah SPSS 25, 2025

Dari *scatterplot* yang terlihat dalam **gambar 4.3**, titik-titik residual menyebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu seperti kipas yang melebar atau menyempit. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi. Jika tidak ada pola yang jelas dalam penyebaran titik-titik (misalnya pola melingkar, mengerucut, atau membentuk gelombang), maka asumsi homoskedastisitas terpenuhi, yang berarti varian residual relatif konstan.

Tabel 4.9

Hasil Uji Heteroskedastisitas menggunakan *Spearman's Rho*

		Correlations		
		ROE	EPS	Unstandardized Residual
Spearman's rho	ROE			
	Correlation Coefficient	1.000	.782**	.044
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.811
	N	32	32	32
EPS	Correlation Coefficient	.782**	1.000	.134
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.464
	N	32	32	32
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.044	.134	1.000
	Sig. (2-tailed)	.811	.464	.
	N	32	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Diolah SPSS 25, 2025

Berdasarkan **tabel 4.9** Uji *Spearman's Rho* yang ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diuji tidak mengalami heteroskedastisitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk ROE terhadap residual adalah 0,044 dengan nilai signifikansi 0,811, sedangkan untuk EPS terhadap residual adalah 0,134 dengan nilai signifikansi 0,464. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0.05, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan residualnya. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas dalam model regresi terpenuhi, sehingga model dapat dikatakan lebih reliabel dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen tanpa adanya pola tertentu dalam distribusi error.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat terjadi ketika ada hubungan linier yang signifikan atau hampir sempurna di antara sebagian atau seluruh

variabel *independen* dalam model regresi. Uji multikolinieritas dapat diketahui dari nilai *Variance Inflasi Faktor* (VIF) dan nilai toleransi dan lawannya.¹² Hasil dari analisis ini disajikan dalam Tabel 8 berikut:

Tabel 4.10

Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3997.700	611.782		6.535	.000		
	ROE	-239.271	37.941	-.782	-6.306	.000	.587	1.705
	EPS	11.567	1.283	1.119	9.018	.000	.587	1.705

a. Dependent Variable: Stock Price

Sumber: Data Diolah SPSS 25, 2025

Tabel 4.10 menunjukkan hasil uji multikolinieritas bahwa variabel independen ROE dan EPS memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0.587 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1.705. Nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0.10 menunjukkan bahwa tidak ada masalah serius terkait multikolinieritas. Sementara itu, nilai VIF yang lebih kecil dari 10 juga mengindikasikan bahwa tidak terjadi hubungan yang terlalu kuat antara variabel dalam model regresi. Ini berarti model regresi dapat digunakan tanpa masalah terkait hubungan antar variabel.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menilai apakah terdapat hubungan kesalahan dalam model regresi pada periode t dengan periode sebelumnya, yaitu t-1. Sebuah model regresi yang bebas dari masalah autokorelasi dianggap baik. Untuk menentukan keberadaan autokorelasi dalam model regresi, kita mengamati nilai statistik

¹² Imam Ghozali. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* disl 9. Semarang: Badan Penerbit UNDIP. 107

Durbin-Watson (DW).¹³ Untuk menilai adanya autokorelasi, kita dapat merujuk pada kriteria yang ditetapkan oleh statistik *Durbin-Watson*:

- 1) Nilai DW < dL maka terdapat korelasi positif
- 2) Nilai DW > 4 – dL maka terdapat korelasi bersifat negatif
- 3) Jika DW lebih besar dari (4-dU) maka koefisien autokorelasinya lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi.

Tabel 4.11

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.859 ^a	.738	.720	1749.831	.980
a. Predictors: (Constant), EPS, ROE					
b. Dependent Variable: Stock Price					

Sumber: Data Diolah SPSS 25, 2025

Tabel 4.11 menunjukkan hasil Uji Autokorelasi dalam regresi linear, yang dianalisis menggunakan nilai *Durbin-Watson* (DW). Dari hasil *Durbin-Watson* = 0.980, dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi positif, yang berarti residual dari model regresi memiliki pola berulang dan tidak acak. Untuk mengatasi masalah ini, dapat menggunakan *Durbin's two step method*.

Durbin's two-step method adalah metode alternatif untuk memperoleh nilai koefisien autokorelasi yang terjadi autokorelasi atau tidak diketahui. Metode ini dilakukan dengan cara transformasi pada data yang terdapat autokorelasi dalam bentuk Ln (Logaritma Natural).¹⁴ Berikut ini merupakan hasil dari metode *Durbin's two-step Method* yang dilakukan:

¹³ Imam Ghozali. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* dis. 9. Semarang: Badan Penerbit UNDIP. 111-112

¹⁴ *Ibid.*, 126

Tabel 4.12

Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transformasi Data

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.647 ^a	.418	.377	.28200	1.715
a. Predictors: (Constant), EPS, ROE					
b. Dependent Variable: Stock Price					

Sumber: Data Diolah SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil uji *Durbin-Watson* yang ditampilkan pada table 11 nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.715. Berdasarkan tabel, dL adalah 1.2969 dan dU adalah 1.570. Menurut aturan *Durbin-Watson*, jika nilai DW lebih besar dari dU (1.570) dan lebih kecil dari $(4 - dU)$ (2.429), maka tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ini. Karena $DW = 1.715$ berada dalam rentang $(1.570 < 1.715 < 2.429)$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami autokorelasi, sehingga asumsi regresi klasik terpenuhi dan hasil estimasi model dapat diinterpretasikan dengan lebih baik.

3. Analisis Korelasi (r)

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah variabel X dan Y memiliki hubungan, serta menilai seberapa kuat hubungan tersebut jika memang ada. Dalam penelitian ini, uji korelasi dilakukan menggunakan metode *Pearson Product Moment*, dengan acuan pedoman berikut:

- a. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, hal itu menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- b. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, hal itu mengindikasikan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel X dan Y.
- c. Berdasarkan nilai r :¹⁵

¹⁵ Febri Endah, 2017, *Pedoman Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)*, 1 St Ed. Sidoarjo: Zifatama Jawa. 162

Tabel 4.13
Kriteria Koefisien Korelasi

No	Koefisien	Tingkat Hubungan
1.	0,00 - 0,199	Sangat rendah
2.	0,20 - 0,399	Rendah
3.	0,40 - 0,599	Sedang
4.	0,60 - 0,799	Kuat
5.	0,80 - 1,000	Sangat kuat

Sumber: Febri Endra (2017:162)¹⁶

Tabel 4.14
Hasil uji korelasi

		Correlations		
		ROE	EPS	Stock Price
ROE	Pearson Correlation	1	.831**	-.045
	Sig. (2-tailed)		.000	.811
	N	31	31	31
EPS	Pearson Correlation	.831**	1	.322
	Sig. (2-tailed)	.000		.077
	N	31	31	31
Stock Price	Pearson Correlation	-.045	.322	1
	Sig. (2-tailed)	.811	.077	
	N	31	31	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Diolah SPSS 25, 2025

Berdasarkan **tabel 4.14**, dapat dianalisis hubungan antara variabel ROE, EPS, dan *Stock Price* menggunakan uji *Pearson Correlation*. Hubungan ROE dengan *Stock Price*, nilai korelasi -0.045 menunjukkan hubungan yang sangat lemah antara ROE dan *Stock Price*. Nilai signifikansi 0.811 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik, sehingga ROE tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap *Stock*

¹⁶ Febri Endra, 2017, *Pedoman Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)*, 1st ed, Sidoarjo: zifatama Jawa, 162.

Price. Hubungan EPS dengan *Stock Price*, menunjukkan korelasi positif sebesar 0,322 tetapi dengan nilai signifikansi 0,077, yang masih lebih besar dari 0,05. Ini berarti bahwa meskipun ada kecenderungan hubungan positif antara EPS dan harga saham, hubungan ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan. Di sisi lain, hubungan antara ROE dan EPS menunjukkan korelasi yang cukup kuat, yaitu 0,831, dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berada di bawah 0,01. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel ini, di mana peningkatan ROE cenderung diikuti oleh peningkatan EPS. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun ROE dan EPS memiliki hubungan yang kuat satu sama lain, keduanya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *stock price* dalam penelitian ini.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam konteks penelitian ini, model persamaan regresi linear berganda ($Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$) digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara satu variabel *dependent* dengan lebih dari satu variabel *independent*.¹⁷ Analisis regresi linier berganda ini bertujuan untuk memahami bagaimana *Return On Equity* (X_1) dan *Earnings Per Share* (X_2) secara bersama-sama memengaruhi perubahan dalam *Stock Price* (Y).

Hasil analisis regresi ini, termasuk koefisien regresi (b_1 dan b_2), akan membantu dalam memahami sejauh mana pengaruh *Return On Equity* dan *Earnings Per Share* terhadap pergerakan *Stock Price*. Program statistik SPSS digunakan untuk melakukan perhitungan analisis regresi ini. Hasil komputasi yang diperoleh dari analisis regresi ini akan memberikan pemahaman lebih dalam tentang pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*, serta signifikansi statistik dari hubungan tersebut.

¹⁷ Siregar, Metode Penelitian Kuantitatif (*Dilengkapi Pengaplikasian SPSS*), H. 75-76

Tabel 4.15
Hasil Uji Regresi Linier Beranda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.708	.252		10.753	.000
	ROE	-.485	.125	-1.007	-3.891	.001
	EPS	.610	.136	1.159	4.476	.000

a. Dependent Variable: Stock Price

Sumber: Data Diolah SPSS 25, 2025

Tabel 4.15 menunjukkan hasil uji regresi linier berganda ROE dan EPS mempengaruhi *stock price*. Konstanta sebesar 2.708 menunjukkan bahwa jika ROE dan EPS bernilai nol, *stock price* diprediksi berada di angka tersebut. Koefisien ROE yang negatif (-0.485) mengindikasikan bahwa peningkatan ROE justru dapat menurunkan *stock price*, sedangkan koefisien EPS yang positif (0.610) menunjukkan bahwa semakin tinggi EPS, semakin tinggi pula *stock price*. Hasil ini juga didukung oleh nilai signifikansi sebesar 0.001, yang berada di bawah batas signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROE memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *stock price*. Sebaliknya, nilai signifikansi EPS sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap *stock price*. Analisis t-statistik juga mendukung temuan ini, di mana t_{hitung} untuk ROE adalah -3.891, yang menunjukkan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Sementara itu, t_{hitung} untuk EPS adalah 4.476, yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *stock price*.

Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa dalam model ini, EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *stock price*, sementara ROE tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa

investor cenderung lebih mempertimbangkan EPS dibandingkan ROE dalam menilai *stock price* suatu perusahaan.

5. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji parsial, yang juga dikenal sebagai uji-t, dijalankan dengan maksud untuk mengeksplorasi secara bergantian pengaruh variabel bebas pada variabel terikat. Jika nilai t-hitung melebihi nilai t-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *independen* tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependen*.¹⁸ Hasil dari analisis uji hipotesis menunjukkan hal berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.708	.252		10.753	.000
	ROE	-.485	.125	-1.007	-3.891	.001
	EPS	.610	.136	1.159	4.476	.000

a. Dependent Variable: Stock Price

Sumber: Data Diolah SPSS 25, 2025

Berdasarkan uji koefisien pada **tabel 4.16**, dapat disimpulkan bahwa hasil uji t:

1) *Return on Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil uji t, *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai t-hitung sebesar -3.891, yang lebih besar dari t-tabel 1.699, menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap *stock price*. Selain itu, nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.001, yang lebih kecil dari 0.05, semakin memperkuat bahwa

¹⁸ Imam Ghozali. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* dis. 9. Semarang: Badan Penerbit UNDIP. 98-99

pengaruh ROE terhadap *stock price* bersifat signifikan. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ROE memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *stock price*.

2) *Earnings Per Share* (EPS)

Variabel *Earnings Per Share* (EPS) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *stock price*. Hasil uji t menunjukkan nilai Nilai t-hitung sebesar 4.476, yang lebih besar dari t-tabel 1.699, menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *stock price*. Selain itu, nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, semakin menegaskan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap *stock price*. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *stock price*.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk menilai dampak simultan variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Jika nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *independen* berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen*. Selain itu, signifikansi dapat ditentukan dengan melihat nilai (sig) yang lebih kecil atau sama dengan α (0,05).¹⁹ Hasil analisis uji F sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.601	2	.801	10.067	.001 ^b
	Residual	2.227	28	.080		
	Total	3.828	30			

a. Dependent Variable: Stock Price
b. Predictors: (Constant), EPS, ROE

Sumber: Data Diolah SPSS 25, 2025

¹⁹ Imam Ghozali. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* dis. 9. Semarang: Badan Penerbit UNDIP. 98

Berdasarkan hasil uji F pada **tabel 4.17**, diperoleh nilai F hitung sebesar 10,067 dengan tingkat signifikansi 0,001. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa F hitung (10,067) lebih besar daripada F tabel (3,34), yang berarti model regresi secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan hubungan antara variabel *independen* (ROE dan EPS) terhadap variabel *dependen* (*stock price*). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam pengujian ini, menggunakan nilai *R-squared* (R^2) untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel *independen* dalam menjelaskan variabel *dependen*. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin besar nilainya menunjukkan bahwa variabel *independen* memiliki kemampuan yang lebih kuat dalam menjelaskan variabel *dependen*.²⁰

Tabel 4.18

Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.647 ^a	.418	.377	.28200
a. Predictors: (Constant), EPS, ROE				
b. Dependent Variable: Stock Price				

Sumber: Data Diolah SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dalam **tabel 4.18**, nilai *R Square* sebesar 0,418 menunjukkan bahwa 41,8% variasi dalam variabel *dependen* (*stock price*) dapat dijelaskan oleh variabel *independen* EPS dan ROE. Sementara itu, 58,2% sisanya dipengaruhi

²⁰ Imam Ghozali. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* dis. 9. Semarang: Badan Penerbit UNDIP. 97

oleh faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam analisis regresi ini.